

ARSITEKTUR VERNAKULAR SERI 2

# Pertemuan Arsitektur

PANTAI UTARA JAWA: CIREBON, TEGAL, PEKALONGAN, SEMARANG, LASEM, TUBAN

LAMPIRAN V

Editor: Purnama Sakura & Yenny Gunawan

Diterbitkan oleh Cipta Sastra Salura  
©2008 Cipta Sastra Salura.

### **KOMUNITAS ARSITEKTUR VERNAKULAR**

**EDITOR:** Purnama Salura dan Yenny Gunawan

**TIM RISET Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa:**

**Cirebon:** Erwin Ardianto, Martinus Deny, Rahman Yuda, Tri Haryotedjo, Yudita Royandi, Yuma Chandrahera.

**Tegal:** Hartanto Budiyuwono, D.S. Vitorini, Haria P. Utama.

**Pekalongan:** Abang Winarwan, Bayu Kurniawan, I. Nyoman Ari M.

**Semarang:** Bachtiar Fauzy, Alam F. Fajarahman, Aditya Rahman.

**Lasem:** Yenny Gunawan, Yogi F. Rachim, Caesar Fabiano.

**Tuban:** Heru Susanto, Isabella Isthipraya, Roy Novianto, Irfan Nurrachman, Dewi Isma Aryani, Ferlina Sugata.

**TATA LETAK:** Yenny Gunawan

**SAMPUL:** Detil karawang (lubang ventilasi) pada rumah di Kampung Kauman, Lasem.

**ILUSTRASI dan FOTO:** Semua ilustrasi dan foto yang ada di dalam buku ini merupakan hasil dokumentasi dari tim riset Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa, kecuali disebutkan sumber lain.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

ARSITEKTUR VERNAKULAR seri 2: Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban. / Purnama Salura & Yenny Gunawan, 95 hlm., 21x21 cm.

ISBN 978-979-17433-5-8

1. Arsitektur Nusantara 2. Arsitektur Vernakular 3. Budaya 4. Adaptasi, Akulturasi

Dicetak di Bandung, Indonesia.

# DAFTAR ISI

Daftar Isi  
Pertemuan Arsitektur

- 11** Akulturasi Budaya Cina, Arab dan Melayu pada Arsitektur Cirebon:  
Studi Kasus Pecinan dan Masjid Merah Panjunan.  
Erwin Ardianto, Martinus Deny, Rahman Yuda,  
Tri Haryotedjo, Yudita Royandi, Yuma Chandrahera.
- 25** Hibriditas Arsitektur Kolonial Tegal.  
Hartanto Budiwuono, D.S. Vitorini, Haria P. Utama.
- 33** Konvensi Nama pada Arsitektur Pekalongan.  
Abang Winarwan, Bayu Kurniawan, I. Nyoman Ari M.
- 41** Pengaruh Arsitektur Cina pada Arsitektur Semarang:  
Studi Kasus Kampung Kauman dan Kampung Melayu Layuran.  
Bachtiar Fauzy, Alam F. Mulyana, Aditya Rahman.
- 57** Leksikon Arsitektur Lasem:  
Studi Perbandingan Rumah Jawa. Cina dan Kolonial.  
Yenny Gunawan, Yogi F. Rachim, Caesar Fabiano.
- 75** Pengaruh Budaya Arab, Cina dan Melayu pada Arsitektur Tuban.  
Heru Susanto, Isabella Isthipraya, Roy Novianto,  
Irfan Nurrachman, Dewi Isma Aryani, Ferlina Sugata.

Daftar Pustaka



# Akulturasasi Budaya Cina, Arab dan Melayu pada Arsitektur Cirebon:

## Studi Kasus Pecinan dan Masjid Merah Panjunan.

Kota Cirebon terletak pada 108°33 Bujur Timur dan 6°41 Lintang Selatan pada pantai Utara Jawa, memanjang dari barat ke timur ±11 Km dengan ketinggian dari permukaan laut ±5 M (termasuk dataran rendah). Wilayah dataran Kota Cirebon lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya karena letaknya di pesisir. Luas Kota Cirebon adalah 3.735,82 ha atau ±37 km<sup>2</sup> dengan dominasi penggunaan lahan untuk perumahan (32%) dan tanah pertanian (38%). Sebagian besar wilayah merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-2000 dpl, sementara kemiringan lereng antara 0-40 % dimana 0-3 % merupakan daerah berkarakteristik kota, 3-25 % daerah transmisi dan 25-40 % merupakan pinggiran. Sebelah Utara dibatasi oleh Sungai Kedung Pane, sebelah Barat oleh Sungai Banjir Kanal/Kabupaten Cirebon; sebelah Selatan oleh Sungai Kalijaga; dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Dengan batas-batas laut dan sungai tersebut, dapat dikatakan Cirebon adalah kota pelabuhan yang strategis letaknya.

### SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA CIREBON

Menurut Manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad XIV di pantai Laut Jawa ada sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Pada waktu itu sudah banyak kapal asing yang datang untuk bemiaga dengan penduduk setempat. Pengurus pelabuhan adalah Ki Gedeng Alang-Alang yang ditunjuk oleh penguasa Kerajaan Galuh (Padjadjaran). Di pelabuhan ini terlihat juga aktivitas Islam yang semakin berkembang. Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan tempat pemukiman ke tempat baru di Lemahwungkuk, 5 km arah Selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh. Ki Gedeng Alang-Alang kemudian diangkat dengan gelar Kuku Cerbon.

Pada perkembangan selanjutnya, Pangeran Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan Gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirebon, diawali dengan tidak mengirim upeti kepada Raja Galuh. Oleh Raja Galuh dijawab dengan mengirimkan bala tentara ke Cirebon untuk menundukkan Adipati Cirebon, namun ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi Raja Galuh sehingga ia keluar sebagai pemenang. Dengan demikian, berdirilah kerajaan baru di Cirebon dengan Raja bergelar Cakrabuana. Hal ini mengawali Kerajaan Islam Cirebon dengan pelabuhan Muara Jati yang aktivitasnya berkembang sampai kawasan Asia Tenggara.

Sebagai kota pelabuhan, kota Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai manusia dari golongan sosial dan etnis kebudayaan yang berbeda-beda akibat aktivitas perdagangan.

Dengan demikian tercipta komposisi penduduk yang bervariasi, yang secara garis besar dapat digolongkan sebagai kelompok penduduk pribumi, Cina, Timur Asing (Arab), dan Eropa. Tempat mereka tinggal terpisah secara kultural, yang juga disebabkan oleh peraturan yang diberlakukan pada masa VOC.

Golongan pribumi terdiri dari orang Jawa, Sunda, Madura, Betawi, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Pada mulanya mereka tinggal di kota lama, namun pada perkembangan selanjutnya tempat tinggal mereka menyebar di antara pemukiman Timur Asing dan Belanda. Sedangkan pada awal eksistensinya di kota Cirebon, golongan Belanda mengelompok dalam benteng De Bescherming di kawasan pelabuhan. Namun setelah benteng tersebut terbakar pada tahun 1835, muncul pemukiman baru Eropa di Desa Tangkil, kemudian pada tahun 1841 dibuat pemukiman disekitar pelabuhan.

Kota Cirebon memiliki tahap-tahap perkembangan sejarah yang spesifik, dimana pada awalnya kota ini merupakan kota perdagangan maritim yang ramai. Tekanan pengaruh dari Mataram menyebabkan kehidupan keraton cenderung feodalistis. Kemudian pada saat VOC berhasil mengembangkan wilayahnya di sekitar pelabuhan sebagai pusat kekuatan ekonomi dan politik, terjadilah dua pusat kota: yang lebih bersifat seremonial dengan keraton sebagai pusatnya dan yang lebih bersifat bisnis dengan pelabuhan sebagai pusat dan Batavia sebagai arah orientasi pengembangannya. Semenjak itu perkembangan kota Cirebon mengarah ke Utara, yakni ke Batavia dan Indramayu, bukan mengarah ke keraton yang berada di Selatan.

Kawasan Pecinan atau sering disebut juga *Chinatown* banyak ditemukan di kota-kota Pulau Jawa, demikian juga di kota Cirebon. Pecinan merupakan kawasan yang awalnya didirikan oleh orang-orang dari daratan Cina yang datang ke Pulau Jawa untuk berdagang pada abad ke-14, yang berarti bangsa tersebut telah hadir sebelum kedatangan VOC di Indonesia. Kawasan Pecinan selain digunakan untuk tempat persinggahan sementara kapal berlabuh di pantai, digunakan pula untuk berdagang dan kemudian berkembang menjadi daerah yang penting bagi perputaran roda ekonomi daerah setempat. Pecinan biasanya ditandai dengan adanya klenteng, sekelompok bangunan persegi yang cukup padat, digunakan untuk hunian sekaligus berdagang yang terletak pada ruas jalan tegak lurus garis pantai. Lazimnya, daerah Pecinan berada di sebelah Barat kota, atau pada posisi-posisi strategis dalam kota. Pertumbuhan kawasan pecinan selanjutnya tidak hanya ditemukan pada kota-kota pada garis pantai Pulau Jawa saja, tetapi juga pada daerah Pulau Jawa yang lebih dalam, biasanya lokasi yang dipilih adalah dekat dengan sungai.

Pada saat VOC berkuasa, bangsa Cina dibatasi geraknya guna mengurangi saingan dalam perdagangan. Mereka harus bermukim pada daerah Pecinan, tidak boleh diluarnya, dan bila ingin bepergian keluar dari daerahnya, mereka harus meminta ijin (*pass permit*) sehingga menyulitkan untuk berkomunikasi dan berdagang. Di sisi lain, aturan VOC ini membentuk karakteristik khusus pada Pecinan menjadi semakin *solid*, membedakannya dengan kawasan Pecinan di pulau lainnya. Kawasan Pecinan pada masa VOC juga seringkali dijadikan sebagai *buffer* antara area orang Eropa dengan penduduk pribumi.

Pada perkembangan selanjutnya, penghuni kawasan Pecinan yang hidupnya sudah lebih makmur memilih untuk bertempat tinggal di luar Pecinan, namun tetap menggunakannya sebagai tempat usaha. Sampai saat ini kawasan Pecinan di Cirebon masih terus digunakan dan cukup besar perannya dalam sistem perekonomian kota.

Dengan segala fungsi kawasan Pecinan dan memiliki sejarah perkembangan keadaan sosial politik yang terjadi pada kota Cirebon, amatlah menarik untuk mengetahui perubahan-perubahan wujud yang terjadi sesuai dengan keadaan penghuni, yaitu masyarakat keturunan Ti-onghoa, dalam pemenuhan kebutuhan dengan fungsi hunian dan berdagang. Rumah toko yang diteliti sebagai studi kasus penelitian adalah Rumah Makan Bandung yang terletak di Jl. Pasuketan no. 57, Cirebon dan Toko Batik Linas yang terletak di Jl. Kanoman no. 54, Cirebon.

### **ANALISA KONSTRUKSI RUMAH TOKO PECINAN**

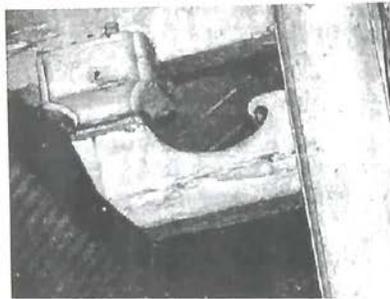
Pada Rumah Makan Bandung ditemukan struktur penopang atap yang masih menggunakan konstruksi kayu yang terekspos berupa braket yang disebut *Tou Kung*. *Tou Kung* merupakan konstruksi penopang atap yang berada di atas kolom yang secara estetis berfungsi sebagai kepala kolom seperti capital pada bangunan-bangunan Eropa (kepala kolom *Ionic*, *Doric*, *Korinthian*, dsb). Sistem braket ini pada mulanya terbentuk dari sistem pendukung sederhana yang menopang perpanjangan balok horisontal paling bawah dari kuda-kuda (*Chia Liang*) dan kaso tepi atap (*Yen Ch'uan* dan *Fei Ch'uan*) yang menjurai keluar. Dan sistem pendukung sederhana ini kemudian berkembang menjadi sistem yang lebih rumit.

Sistem braket terdiri atas dua bagian utama, yaitu alas (*Tou*) dan lengan-lengan kantilever (*Kung*). *Tou* merupakan balok yang pada umumnya berbentuk persegi panjang atau lingkaran yang letaknya di atas kolom (sebagai kepala atau topi kolom). *Tou* ini berfungsi untuk menopang lengan-lengan kantilever (*Kung*) yang diletakkan di atasnya. Sedangkan *Kung* merupakan susunan lengan-lengan kantilever horisontal di mana semakin ke atas semakin memanjang sehingga membentuk piramida terbalik. Lengan-lengan kantilever ini saling menopang satu sama lain secara siku-siku. Perpanjangan balok horisontal paling bawah dari kuda-kuda (*Chia Liang*) dan kaso tepi atap (*Yen Ch'uan* dan *Fei Ch'uan*) yang menjurai keluar ditopang oleh lengan kantilever yang terletak di paling atas. Lengan kantilever yang ada di bawahnya terus sampai lengan kantilever terbawah. Kemudian lengan kantilever terbawah inilah yang diletakkan atau bertumpu pada alas atau *Tou*.

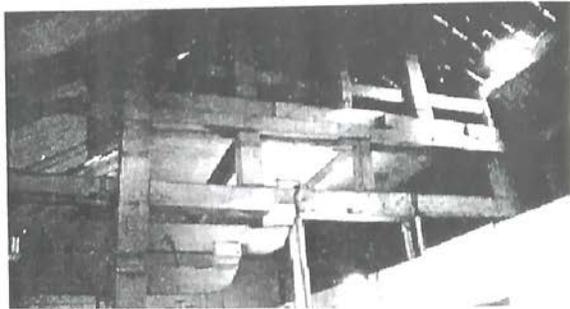
Ada dua jenis sistem braket yang sering dipakai yaitu tipe *Sung* dan tipe *Fukien*. Secara fisik ada dua perbedaan yang terlihat jelas di antara keduanya. Tipe *Sung* mempunyai lengan-lengan kantilever yang menjari ke empat arah dan menopang pada alas (*tou*). Alas (*tou*) pada tipe *Sung* mempunyai empat celah (*slot*) untuk menempatkan lengan-lengan kantilever pada arahnya masing-masing. Sehingga secara keseluruhan, susunan lengan-lengan kantilever dan alas pada tipe *Sung* ini membentuk piramida bersusun yang terbalik. Pada tipe ini

seluruh lengan-lengan kantilever yang ada menopang pada alasnya (*tou*)

Berbeda dengan tipe *Sung*, tipe *Fukien* mempunyai lengan-lengan kantilever yang terarah hanya pada satu arah sehingga secara keseluruhan membentuk bidang segitiga yang terbalik. Lengan-lengan kantilever pada tipe *Fukien* ini tidak hanya menopang pada alasnya (*tou*) saja, tapi juga menopang langsung pada kolom dengan cara menancapkan lengan kantilever tersebut langsung pada kolom)



Konstruksi *Fukien* sederhana pada RM Bandung bagian depan (Jln. Pasukatan)



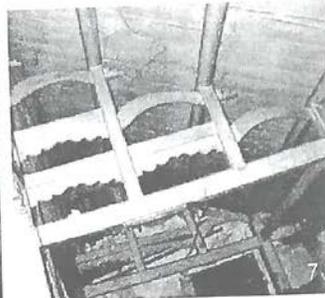
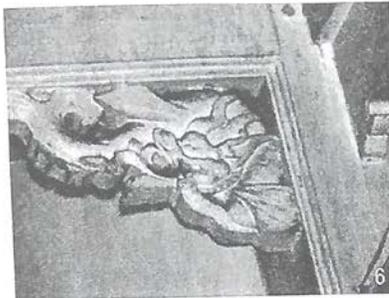
Konstruksi *Tou Kang* sederhana, menopang kuda-kuda tipe *Chuan Duo* (juga belakang, Jln. Kanoman)

Sistem braket yang dipakai pada RM Bandung ini termasuk dalam tipe *Fukien* sederhana yang memang banyak ditemui pada bangunan hunian. Sedangkan kuda-kudanya menggunakan kuda-kuda tipe *Chuan Duo*, yang sesuai untuk bangunan hunian yang tidak terlalu penting. Pada konstruksi kuda-kuda ditemukan elemen estetik *meander* yang sederhana. *Meander* melambangkan siklus kehidupan. Sedangkan pada korbel terdapat elemen estetik naga yang sekaligus juga sebagai konstruksi penahan antara kolom dan balok.

Konstruksi langit-langit pada hunian ini masih asli seperti ketika hunian ini pertama kali dibangun (hanya dicat ulang saja), berupa konstruksi langit-langit dari papan yang ditopang oleh balok yang keseluruhannya terekspos.

Pada hunian Rumah Batik Linas tidak banyak ditemukan konstruksi kayu penopang atap terekspos. Hampir seluruh konstruksi kayu telah disembunyikan dengan *treatment ceiling*. Konstruksi penopang atap yang terekspos hanya terdapat pada konstruksi pergola yang menghubungkan antara area toko dan area hunian. Namun pergola ini pun bukan bagian dari bangunan hunian asli, hanya berupa elemen tambahan yang baru ditambahkan kemudian.

Konstruksi kayu yang terekspos terdapat pada konstruksi langit-langit di area toko, berupa papan kayu yang ditopang oleh balok kayu. Langit-langit ini masih merupakan elemen asli.

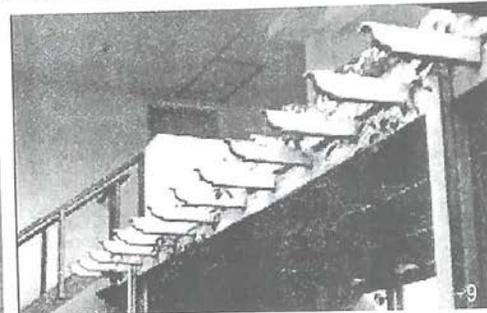


Ornamen estelis naga pada konsol.

Kuda-kuda tipe *Chuan Duo* pada hunian area depan (Jln. Pasuketan).

Konstruksi langit-langit kayu ekspos pada hunian bag. depan (Jln. Pasuketan).

Konstruksi pergola yang menghubungkan area toko dengan area hunian.

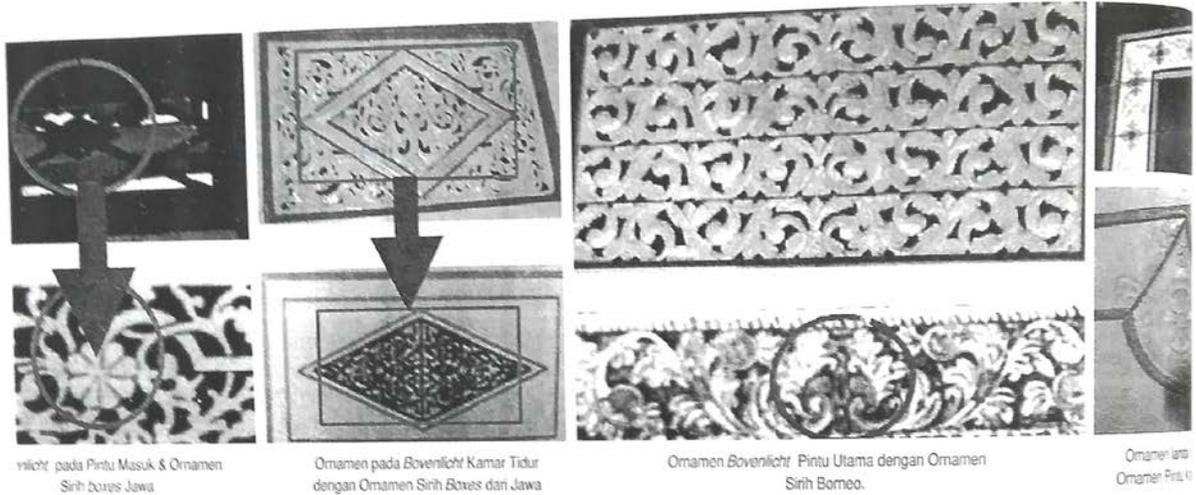


ketika bangunan ini pertama kali dibangun dan hanya dicat ulang. Sedangkan pada area hunian, langit-langit telah diperbaharui menggunakan material lambrisering dengan konstruksi yang sudah tidak terekspos.

#### RAGAM HIAS/ORNAMEN PADA INTERIOR

Ragam Hias atau ornamen yang digunakan sebagai elemen interior dan juga sebagai elemen estetis pada interior mengalami percampuran dan perubahan bentuk dari karakter Cina aslinya. Percampuran ornamen tersebut merupakan pengaruh dari budaya Jawa, Eropa, dan Arab.

Ornamen yang ditemukan pada Rumah Makan Bandung terdapat pada konstruksi langit-langit dan kerawang *bovenlicht*. Sedangkan pada Rumah Batik Linas, ornamen ditemukan pada *bovenlicht* di atas bukaan (pintu) interior terdapat kerawang dengan ornamen yang mengalami percampuran dengan budaya Jawa dan Bugis.



Ornamen pada Pintu Masuk & Ornamen Sirih Batus Jawa

Ornamen pada Bovenlicht Kamar Tidur dengan Ornamen Sirih Batus dari Jawa

Ornamen Bovenlicht Pintu Utama dengan Ornamen Sirih Borneo.

Ornamen lanta Ornamen Pintu

Di samping itu juga terdapat pengaruh barat (*European Style*) pada ornamen lantai dan panel pintu Rumah Batik Linas yang merupakan hasil akulturasi dengan kaum penjajah Portugis dan Belanda pada masa kolonial.

### WARNA INTERIOR

Warna dalam tradisi masyarakat Cirebon dikaitkan dengan hari-hari pasaran Jawa, arah mata angin, dan kelima unsur dalam manusia dalam filsafat Jawa (*mutmainah*, *amarah*, *supiyah*, *luwamah*, dan manusia sendiri). Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan melihat ke lokasi secara langsung baik melihat Toko Batik Linas Cirebonan yang berada di Jalan Kanoman serta Rumah Makan Bandung yang berada di Jalan Pasuketan. Kami melihat penggunaan warna pada Interior rumah keduanya warna yang mendominasi adalah warna hijau dan warna hijau muda kekuningan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan secara langsung dan melalui studi pustaka maka hasil analisis yang didapati adalah bahwa perwarnaan pada interior rumah (pintu, jendela, kusen) baik pada rumah Toko Batik Linas dan Rumah Makan Bandung dengan menggunakan warna dominan hijau dan kuning ini karena warna yang diproduksi atau yang dijual dipasaran pada jamannya adalah warna hijau dan kuning. Warna kuning menurut tradisi kesenian Cirebon juga melambangkan sifat-sifat kekayaan, kekuasaan yang diharapkan terjadi ataupun dialami oleh penghuni rumah.

## DENAH DAN ORIENTASI

Salah satu karakter yang menonjol dari bangunan rumah Cina adalah organisasi yang simetris dan penggunaan struktur ortogonal yang diterapkan pada denah dan tampaknya, yang ditujukan sebagai representasi dari kosmos Cina. Tidak seperti denah *axial* pada bangunan di Barat, bangsa Cina selalu menempatkan seluruh 'half' dan halaman (*courtyard*) sepanjang sumbu longitudinal atau jalur pada organisasi ortogonal. Biasanya aksis longitudinal dianggap sebagai aksis utama dan aksis horisontal sebagai aksis sekunder.

Pada bangunan Cina, halaman seringkali dibuat tertutup dibatasi oleh dinding atau bangunan lain disekelilingnya sehingga menghasilkan derajat ketertutupan yang cukup tinggi. Halaman ini terpisahkan dari dunia luar sesuai dengan prinsip hidup bangsa Cina yang memertingkatkan hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarga, dan hubungan inilah yang biasanya terjadi dalam *courtyard* terutama pada rumah tinggal.

Pada denah Rumah Makan Bandung milik Alm. Mayor Tan Tjin Kie, tidak ditemui aksis yang jelas karena bangunannya sudah terbagi-bagi dan dimiliki oleh beberapa keluarga. Prinsip simetri masih ditemui pada pembagian ruang dan penempatan jendela serta pintu. Pembagian ruang berdasarkan kepentingan/kesakralannya juga tidak ditemui karena fungsi ruang yang sudah bergeser.

Pada rumah dengan akses masuk dari Jalan Pasuketan (berhubungan langsung dengan area Rumah Makan) fungsi ruang tengah sebagai ruang keluarga telah bergeser menjadi dapur. Sedangkan pada rumah dengan akses masuk dari Jalan Kanoman fungsi ruang juga sudah tidak sama dengan awalnya tapi telah disekat-sekat dengan partisi semi permanen sesuai dengan kebutuhan penghuninya sekarang. Teras-terras yang ada berfungsi sebagai area penghawaan dan memasukkan cahaya matahari ke dalam area hunian.

Pada bangunan rumah toko "Lina's Batik" masih ditemukan penataan denah bangunan yang menggunakan prinsip arsitektur Cina, yaitu adanya aksis lurus dari muka ke belakang bangunan dan pembagian ruang yang simetris. Selain itu ditemukan pula prinsip pengaturan area hunian yang semakin sakral mulai dari muka ke bagian belakang. Bagian muka yang merupakan area publik difungsikan sebagai toko dipisahkan oleh *courtyard* dengan area teras yang semi privat dan ditutup dengan area hunian berupa foyer, kamar tidur, dan ruang keluarga yang merupakan area privat.

Terdapat pula urutan-urutan kepentingan/kesakralan ruang, di mana semakin ke belakang semakin sakral. Pada denah tampak bahwa ruangan yang terpenting/sakral adalah ruang keluarga, di mana pada ruangan ini ditempatkan meja abu, sesuai dengan tradisi bangsa Cina yang sangat menghormati leluhurnya. Menarik untuk dilihat bahwa orientasi arah meja abu tersebut menghadap ke arah barat, seakan-akan menghadap ke arah kiblat. Sedangkan bila ditinjau dari tradisi Cina sendiri, arah selatan biasanya dianggap arah yang paling sakral, dan arah timur lebih dihormati dibandingkan dengan arah barat.

Area muka depan hunian digunakan sebagai toko batik dan obat-obatan untuk membuat



rat). Hal ini barangkali merupakan kesengajaan yang merupakan pengaruh Islam (Arab). Demikian pula dengan fakta bahwa arah rumah toko berorientasi pada Keraton Kanoman, nampak adanya pengaruh daerah setempat (Jawa-Cirebon) dalam orientasi rumah (kawasan Pecinan). Wujud orientasi semacam itu dapat digolongkan sebagai wujud akulturasi tingkat lanjut yang menggunakan idiom-idiom budaya yang bersinggungan.

### MASJID MERAH PANJUNAN

Periode Tahun 1270-1910, pada abad XIII Kota Cirebon ditandai dengan kehidupan yang masih tradisional hingga pada tahun 1479 kota Cirebon berkembang pesat menjadi pusat penyebaran dan menjadi Kerajaan Islam terutama di wilayah Jawa Barat. Pada masa jayanya, yaitu pada tahun 1480 M Pangeran Panjunan membangun surau yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Merah Panjunan. Surau ini dibangun 18 tahun sebelum pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Dengan demikian, surau ini merupakan tempat ibadat umat Islam kedua di Cirebon (yang pertama adalah Masjid Pejagrahan di Kampung Sitemulya). Dikenal dengan nama itu karena dinding mesjid ini dibangun dari susunan bata merah ekspos, sementara nama Panjunan merujuk pada nama kampung dimana mesjid ini berada.

Objek kajian mesjid merah panjunan termasuk dalam kajian objek lampau sosok salah satu wali di Jawa, maka penelitian ini perlu ditelaah pada beberapa aspek yang melatarbelakangi dari sosok wali tersebut. Beberapa pendekatan teori dapat digunakan pada pemaknaan/interpretasi struktur simbolik elemen-elemen estetis mesjid tersebut, artinya realitas fenomena budaya sangat mempengaruhi elemen-elemen tersebut.

Keunikan yang terdapat pada fenomena mesjid tersebut sangat memungkinkan memiliki ekspresi simbolik, sebagai pesan nilai-nilai tersembunyi yang hendak disampaikan kepada masyarakatnya, maka perlu dipahami dengan struktur kontekstual melalui pendekatan teori sinkronik-diakronik. Pembatasan kajian dalam pendekatan budaya, tim peneliti hanya tertuju pada pembacaan elemen-elemen interior Masjid Merah Panjunan berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Di Kota Cirebon. Untuk mengkaji makna dan simbol berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat yang ada pada wujud fisik elemen interior mesjid tersebut, berarti mengangkat nilai dari kesejarahan dari kota Cirebon dengan periode tertentu.

Makna mempunyai keterikatan dengan hermeneutik yang merupakan arti dari di balik wujud fisik/artifak tersebut terdapat aspek-aspek *intangible* yang harus diangkat untuk diketahui artinya. Namun makna bukan proyeksi pikiran dari objek, melainkan persepsi suatu hubungan riil di dalam suatu hubungan antara kosmologi dan wujud visual dari artifak. Sedangkan simbol merupakan wujud visual dari realitas transenden dalam suatu pemikiran logis dan ilmiah yang sering terbatas pada tanda konvensional.

Terjadinya akulturasi budaya di kota Cirebon dikarenakan letak geografis kota Cirebon yang memiliki pelabuhan sebagai pintu gerbang untuk masuknya orang-orang asing yang akan berdagang. Pedagang-pedagang asing tersebut membawa budaya asli mereka ke kota Cirebon.

bon dan secara sadar maupun tidak sadar budaya mereka menjadi bagian dari budaya lokal. Dengan demikian, Mesjid Merah Panjunan merupakan sebuah wujud visual dari hasil akulturasi budaya yang telah bertahan hingga +/- 500 tahun di kota Cirebon. Hasil survei lapangan, terlihat jelas letak mesjid yang dikelilingi oleh keturunan Cina, Arab dan Lokal.

Perkembangan pada Mesjid Merah Panjunan diiringi dengan berkembangnya Islam di kota Cirebon yang dipimpin oleh seorang Wali di daerah Masrik ialah Sunan Gunung Jati ( Syekh Syarif Hidayatullah ) yang beristrikan seorang China dari dinasti Ming, fenomena ini terlihat sekali dengan sentuhan-sentuhan ornamen China pada Mesjid Merah Panjunan.

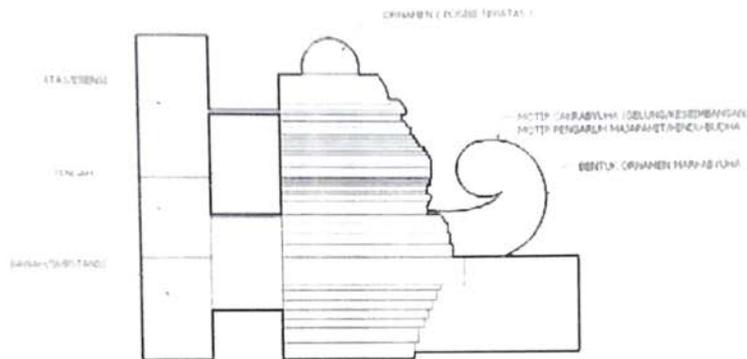
### **MAKNA ELEMEN INTERIOR**

Dari hasil survei di Lapangan, berhasil di analisis beberapa elemen-elemen interior dan ragam hias (keramik) China pada Mesjid yang bernafaskan Islam-Hindu, seperti pada benteng sekitar mesjid yang mempunyai motif keseimbangan (Cakrabyuha) yang merupakan motif dari Majapahit (Hindu), tiga benteng utama pada area depan mesjid yang mengartikan tiga kolom simbolik dengan nafas Islam yaitu Imam/Ikhsan/Islam dan dua sisi benteng yang berbeda pada simbol mengartikan Cirebon Kesepuhan dan Cirebon Kanoman (Lokal) dari bentuk-bentuk simbol tersebut jelas sekali terjadinya akulturasi budaya pada Mesjid Merah Panjunan.

Berdasarkan hasil survey elemen luar, elemen dalam pun mempunyai simbol dan makna yang sama, seperti: adanya ornamen keramik (China) pada dinding dalam ruang Mesjid, simbol-simbol Majapahit Hindu pada dinding dalam yang berbentuk segi empat dengan nafas Islam dan adanya kolom-kolom berbentuk segiempat dengan ragam hias bintang segi delapan dan kolom-kolom berbentuk silinder seperti struktur kolom yang ada pada mesjid Agung Kesepuhan, fenomena ini pula terlihat adanya kebersamaan dalam bentuk desain pada mesjid Kasepuhan dengan mesjid Merah Panjunan.

Kolom berbentuk segi empat/*sokorawa* dan kolom berbentuk silinder/*sokoguru* ditinjau berdasarkan aspek simbolik melambangkan tentang nilai ajaran Shalat pada agama Islam (shalat adalah tiang agama bagi siapa yang meninggalkannya sama dengan merubuhkan agamanya). Bila ditinjau dari aspek konstruksi, tiang-tiang yang ada pada Mesjid Merah memiliki sisi kekuatan simetris yang bersatu dengan kolom yang sejajar diantara kolom satu dengan kolom lain dengan fungsi yang sama walaupun mempunyai bentuk berbeda (*sokorawa* dan *sokoguru*). Dan bila dibaca dengan makna *sokorawa* dan *sokoguru* merupakan sistem kepercayaan yang ada di Indonesia dengan perkembangan tradisi pada masa pra-Islam yang bernafaskan Islam, yaitu bentuk segi empat *sokorawa* merupakan simbol dari perempuan dan bentuk silinder *sokoguru* adalah simbol dari lelaki sehingga bila disatukan akan mengartikan kesuburan (lingga dan yoni).

Adanya bentuk-bentuk tiang yang ada pada Mesjid Merah Panjunan sama halnya dengan bentuk pada Mesjid Agung Kesepuhan, di sini pula terlihat bersatunya Kesepuhan dan Ka-



Gambar Skematik Benteng Mesjid Merah yang Mempunyai Kesamaan dengan Lawang Keping

Kiri Bawah: Foto Tiang Soko Rawa dengan Ragam Hias Bintang Segi-Delapan dan Motif Pucuk Rebung

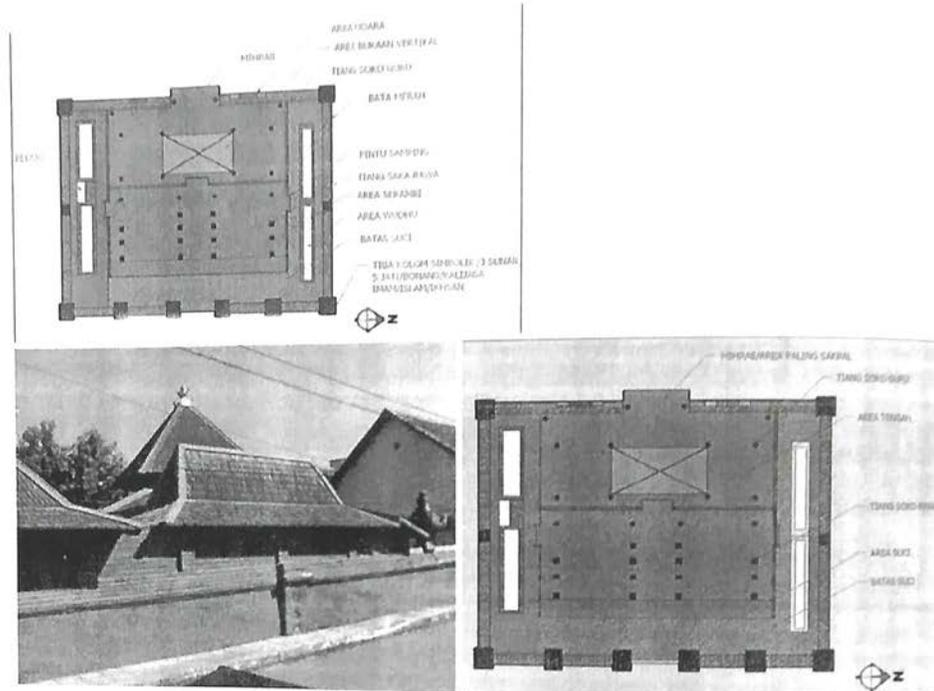
Kanan Bawah: Foto Tiang Soko Guru dengan Bentuk Slender



nomor dalam bentuk desain. Fenomena ini pula terlihat pada benteng luar yang berornamen dan yang tidak berornamen mengartikan kasepuhan dengan kanoman.

Bentuk Atap pada Mesjid Merah, memiliki bentuk atap segitiga yang ditahan oleh sokoguru dan penutup atap limasan ditahan oleh sokorawa yang berfungsi sebagai serambi (badan bangunan), bentuk atap limasan mempunyai simbol bahwa manusia tidak ada yang unggul.

Pola ruang yang dimiliki oleh Mesjid Merah dibagi menjadi tiga konsep yaitu dari daerah suci hingga daerah yang paling sakral(suci)/Mihrab, keunikan pada bentuk struktur dinding ruang adalah struktur dinding tidak menahan atap melainkan tiang yang menahan atap dengan kata lain struktur dinding terpisah dengan struktur tiang dari atap.



Kiri Atas: Denah Masjid Merah Panjunan Dengan Tiang-tiang Soko Rawa dan Tiang Soko Guru yang Simetris Secara Struktur), Kanan Atas: Foto Tiang SOKO RAWA dan Tiang SOKO GURU, Kiri Bawah: Foto Bentuk Atap Segitiga dan Bentuk Atap Limasan, Kanan Bawah: Denah Masjid Merah Panjunan Dengan Pembagian Ruang dan yang Suci sampai yang Paling Sakral(Suci).

### KESIMPULAN

Artefak berupa wujud bangunan yang ditemui pada sistem hunian dan religi kota Cirebon menunjukkan adanya akulturasi berbagai budaya yang bersinkretik menjadi bentuk baru yang khas hanya terdapat pada kota Cirebon. Pengaruh budaya yang ditemukan pada kedua katan yang paling rendah yang bersifat fisik atau lahiriah sampai dengan tingkatan yang paling tinggi yang bersifat nilai-nilai.

Pada rumah toko Pecinan Cirebon yang berfungsi sebagai ruang hunian, karakter bangunan dan ruang masih mengikuti pola tradisional Cina. Perwujudan akulturasi yang terjadi sebagi-

an besar merupakan akulturasi tingkat awal, yang tampak pada wujud lahiriah saja, tanpa mengadaptasi idiom maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya. Namun perwujudan akulturasi tingkat lanjut tampak pada arah orientasi bangunan dan orientasi meja sembahyang. Hal ini disebabkan karena ruang hunian bersifat pribadi, kebutuhan penghuni rumah dengan adat istiadat dan kebiasaannya yang masih mengikuti tradisi Cina menjadi signifikan.

Sedangkan pada Masjid Merah Panjunan, perwujudan akulturasi dengan budaya Jawa tampak signifikan pada perwujudan lahiriah yang mengacu pada idiom-idiom tertentu dari budaya Jawa, walaupun perwujudan budaya Cina dalam bangunan hanya bersifat lahiriah saja. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi terjadi pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkat lanjut, dimana diadaptasi idiom-idiom budaya di dalam artefak. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan masjid sebagai sistem religi yang digunakan oleh masyarakat umum, dimana di dalamnya kemudian tampil perwujudan akulturasi dalam tingkat lanjut.